

Nilai-nilai Pendidikan Q.S. Al-Hasyr Ayat 18 tentang Pengaturan Diri (Self Regulation)

Agung Nugroho, Erhamwilda *, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

gungz1248@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id, helmiaaziz@unisba.ac.id

Abstract. The rise of despicable behavior such as cases of violence that occur reflects the low self-regulation in humans today. The despicable actions taken seem to illustrate that they do not think before they act. In fact, Q.S. Al-Hasyr verse 18 has clearly conveyed that humans must think about tomorrow and prepare provisions. This study aims to determine the content of Q.S. Al-Hasyr verse 18 according to the perspectives of the mufassirs, explain the essence of Al-Hasyr verse 18, know the opinions of experts about self-regulation, and know the educational values contained in Q.S. Al-Hasyr verse 18 about self-regulation. This type of research is library research, tahlili method with a qualitative approach, in which researchers examine tafsir translation books and books relevant to the research problem. The results showed that the essence of Q.S. Al-Hasyr verse 18 is that humans must have a plan in life (ittaqullah), think of provisions for the hereafter (waltandzur nafs), and always evaluate themselves (maa qaddamat lighaad). Then the educational values contained in Q.S. Al-Hasyr verse 18 are the value of piety, muhasabah, and commitment to the ultimate goal (afterlife).

Keywords: *Ittaqullah, Waltandzur Nafsun, Maa Qaddamat Ligad.*

Abstrak. Maraknya perilaku tercela seperti kasus kekerasan yang terjadi mencerminkan rendahnya regulasi diri pada manusia saat ini. Tindakan-tindakan tercela yang dilakukan seakan menggambarkan bahwa mereka tidak berpikir sebelum bertindak. Padahal, Q.S. Al-Hasyr ayat 18 telah menyampaikan dengan jelas bahwa manusia harus memikirkan hari esok dan mempersiapkan bekal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan Q.S. Al-Hasyr ayat 18 menurut perspektif para mufassir, menjelaskan esensi Q.S. Al-Hasyr ayat 18, mengetahui pendapat para ahli tentang regulasi diri, dan mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 tentang regulasi diri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), metode tahlili dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti menelaah kitab-kitab terjemahan tafsir dan buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi dari Q.S. Al-Hasyr ayat 18 adalah manusia harus memiliki rencana dalam hidup (ittaqullah), memikirkan bekal untuk akhirat (waltandzur nafs), dan selalu mengevaluasi diri (maa qaddamat lighaad). Kemudian nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 adalah nilai ketakwaan, muhasabah, dan komitmen terhadap tujuan akhir (akhirat).

Kata Kunci: *Ittaqullah, waltandzur nafsun, maa qaddamat ligad.*

A. Pendahuluan

Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi untuk mengurus dan memajukan bumi ini sebagai tempat pelaksanaan tugas mereka. (Widiantari, 2016, hlm. 123). Tentunya, manusia yang hidup di dunia tidak akan dilepas bebaskan dengan begitu saja, karena segala tindakan dan aktivitas setiap individu akan ada yang mengawasi selama mereka masih tinggal di bumi ini. Pengawasan yang dimaksud yaitu pemantauan terhadap tindakan yang dilakukan, apabila terjadi kesalahan maka akan dilakukan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Jadi, apabila manusia melakukan hal buruk, maka akan mendapatkan ganjaran berupa dosa, dan harus memperbaiki diri (bertaubat), sedangkan apabila melakukan perbuatan baik, maka akan mendapatkan pahala.

Dalam Islam, setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia akan selalu diawasi serta dicatat oleh para malaikat, hal ini bertujuan agar manusia selalu sadar bahwa tindakan yang mereka lakukan senantiasa diawasi, sehingga manusia akan selalu menekankan *self regulation* (pengaturan diri) dalam hidupnya. Allah telah menurunkan ayat yang berkenaan dengan *self regulation* (pengaturan diri), dan hal ini tertuang dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Selama menjadi khalifah di bumi, manusia harus senantiasa menjaga isi hati, pikiran, dan tingkah lakunya. Pentingnya *self regulation* (pengaturan diri) harus disadari oleh setiap manusia, karena selama hidup di bumi mereka tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, pastinya manusia atau individu memerlukan peran orang lain (teman hidup). Maka dari itu, setiap individu harus memiliki kemampuan untuk mengatur perilakunya menyesuaikan diri dengan sistem aturan yang berlaku, baik dari segi agama maupun lingkungan sosialnya.

Namun pada kenyataannya, banyak kasus-kasus yang terjadi karena seseorang tidak mampu menjaga ucapan, perasaan (hati), pikiran, dan tingkah laku yang didasari kurangnya pengaturan diri. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, penulis tertarik mengangkat ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan "NILAI-NILAI PENDIDIKAN Q.S. AL-HASYR AYAT 18 TENTANG PENGATURAN DIRI (SELF REGULATION)", karena setiap manusia belum memahami sepenuhnya tentang pentingnya pengaturan diri, maka dari itu penulis berharap setiap manusia dapat menjaga sepenuhnya perilaku dalam hidup terhadap sesamanya. Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini sekaligus menjawab segala rumusan masalah yang telah dibuat dan diuraikan dalam pokok-pokok sbb:

1. Untuk mengetahui isi kandungan Q.S. Al-Hasyr ayat 18 menurut perspektif para mufassir .
2. Untuk menjelaskan esensi dari Q.S. Al-Hasyr ayat 18.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang pengaturan diri.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 tentang pengaturan diri (*self regulation*).

B. Metode

Peneliti menggunakan metode tahlili dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode tahlili yakni menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada upaya untuk menguraikan berbagai aspek isi Al-Qur'an secara mendetail, serta memberikan penjelasan mengenai maksud yang terkandung dalam setiap ayatnya (Ahmad, 2016). Penggunaan pendekatan kualitatif yaitu agar penulis dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber lainnya secara detail mengenai permasalahan yang diangkat.

Adapun sumber data primer atau sumber utama dalam penelitian ini yaitu menggunakan terjemahan tafsir, di antaranya:

1. Tafsir Al-Azhar (Abdul Malik Karim Amrullah)
2. Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Musthafa Al-Maraghi)

3. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Sayyid Quthb Ibrahim Husain)
4. Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (penerjemah))
5. Tafsir Unisba (M. Abdurrahman, dkk. (Penerjemah))

Sedangkan untuk sumber data sekunder atau data kedua sebagai pendukung dalam penelitian ini yaitu menggunakan jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rangkuman Q.S. Al-Hasyr ayat 18

Dalam hal ini terdapat beberapa rangkuman yang telah dijelaskan sebelumnya oleh para mufassir sebagai berikut:

1. Allah menekankan untuk pertama kalinya kepada setiap manusia agar selalu mengikuti perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Makna taqwa itu mencakup rasa takawal, ridha, syukur, serta sabar dalam menjalani hidup.
2. Taqwa bukan sekedar ucapan maupun lafadz semata, melainkan rasa takut, malu, serta bersalah jika Allah menemukan seseorang dalam keadaan yang tidak diinginkan-Nya, serta untuk senantiasa merenungkan diri terhadap apa yang akan dilakukannya untuk mempersiapkan diri di kehidupan berikutnya.
3. Allah telah menekankan kembali untuk meningkatkan ketaqwaan setiap manusia serta mengevaluasi diri setelah melakukan suatu kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Esensi Q.S. Al-Hasyr ayat 18

Adapun beberapa esensi dari penjelasan ayat tersebut, di antaranya:

1. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, perlu memiliki perencanaan dan berpikir sebelum bertindak dengan merenungkan baik dan buruknya setiap tindakan.

اتَّقُوا اللَّهَ

" Bertakwalah kepada Allah "

Perencanaan adalah tahap awal dalam mencapai tujuan tertentu, yang melibatkan penentuan langkah-langkah yang perlu diambil agar tujuan tersebut tercapai (Basirun dan Asror, 2023). Makna persiapan dalam ayat ini yaitu perencanaan, di mana manusia harus merencanakan langkah dirinya untuk mencapai kehidupan bahagia di akhirat. Sebelum mencapai tujuannya tersebut (akhirat), manusia harus memikirkan dan membuat suatu rencana, dengan mempertimbangkan baik dan buruknya, keuntungan dan risiko yang akan diterimanya, serta peluang keberhasilan dan kegagalan yang akan dihasilkannya. Ketika menyusun sebuah perencanaan, manusia pun harus mampu memahami kemampuan dirinya, membiasakan diri melakukan upaya untuk mencapai tujuannya, dan utamanya mereka harus memiliki target yang jelas agar termotivasi.

2. Manusia harus senantiasa berpikir mengenai bekal dirinya kelak menghadap Allah SWT.

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ

" dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya "

Berdasarkan tafsir para mufassir, ayat tersebut mengingatkan orang-orang mukmin untuk tidak terjerumus seperti orang-orang munafik yang menyesatkan dengan kata-kata yang tidak sesuai dengan hati mereka. Ayat itu juga mengingatkan Bani An-Nadir yang terjebak dalam janji-janji menarik berujung pada bencana bagi mereka sendiri (Al-Maraghi, 1993). Dalam konsep *self regulation* secara umum, mencakup kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, dan pemikiran mereka sendiri. Dengan merenungkan baik dan buruknya setiap tindakan sebelum bertindak, seseorang dapat mengoptimalkan regulasi diri mereka untuk mencapai tujuan yang lebih baik, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

- Manusia harus senantiasa melakukan evaluasi apa yang telah diperbuatnya selama di dunia.

مَا قَدَّمْتُ لَعَذَابٍ

“dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)”

Q.S. Al-Hasyr ayat 18, Allah SWT menekankan agar manusia bertakwa kepada-Nya dan mempertimbangkan apa yang telah dikerjakan untuk hari esok (akhirat). Dengan kata lain, ayat tersebut diutus khusus untuk orang beriman, yang mengandung dua perintah penting. Pertama, untuk bertakwa kepada Allah, dan kedua, untuk melakukan *muhasabah al-nafs*, yaitu introspeksi diri terhadap amal perbuatan untuk kebaikan di akhirat serta untuk kesempurnaan secara umum (Muzaiyana, 2023). *Ma qaddamat ligad* mengandung makna bahwa manusia harus memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk esok (akhirat). Allah SWT melalui Al-Qur'an telah mengenalkan konsep perencanaan yang baik terkait dengan hidup di dunia ini dan kehidupan akhirat (Rahman, Thobroni, dan Farozdaq, 2023).

Pengertian Pengaturan diri

Zimmerman menjelaskan bahwa *self regulation* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri terhadap apa yang tengah ia rencanakan dan sifatnya berulang untuk menggapai tujuan yang hendak ia capai. *Self regulation* adalah suatu proses di mana individu secara aktif mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka sesuai dengan rencana yang telah dibuat, dengan tujuan untuk mencapai prestasi atau tujuan tertentu secara efektif dan terstruktur (Shofiah dan Raudatussalamah, 2014).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *self regulation* merupakan kemampuan pengelolaan diri seseorang yang dapat mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya dengan baik untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Dalam hal ini, kontrol pikiran, perasaan, dan perilaku yang dimaksud adalah terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Selain itu, *self regulation* pun mengingatkan manusia bahwa dalam hidup, mereka senantiasa diawasi oleh utusan-Nya yakni malaikat Raqib dan 'Atid. Kemudian, tujuan dan hasil yang dimaksud adalah ridha Allah SWT yang tentunya dengan selalu taat beribadah serta menjauhi larangan-Nya, maka seseorang akan memperoleh pahala dan surga-Nya kelak.

Terdapat 3 fase dalam pengaturan diri. *Forethought* merupakan fase di mana seseorang masih memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan sesuatu yang terarah (berpotensi) untuk melakukan suatu tindakan. Artinya, dalam tahap ini seseorang belum melakukan aksi atau tindakan, karena masih merencanakan. *Performance or volitional control* merupakan proses yang terjadi selama seseorang mengimplementasikan suatu tindakan hasil perencanaan sebelumnya yang telah ia pikirkan, serta melihat bagaimana pengaruh perencanaan tersebut terhadap tindakan yang ia lakukan. *Self reflection* merupakan reaksi yang terjadi pada seseorang setelah mengimplementasikan tindakan yang telah direncanakan, serta melihat bagaimana kesan tindakan tersebut terhadap pengalamannya. Fase terakhir ini tentu mempengaruhi *forethought* dan menjadi pelengkap siklus *self regulation* (Kahfi, 2016).

Self regulation terbentuk dengan melibatkan interaksi kompleks antara faktor individu (seperti karakteristik psikologis dan biologis), perilaku (seperti kebiasaan sehari-hari), dan lingkungan sosial (seperti dukungan dari orang-orang di sekitar). Ketiga faktor ini saling mempengaruhi dalam membentuk kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan keinginan, dan mencapai tujuan-tujuan mereka. Berkaitan dengan Q.S. Al-Hasyr ayat 18, pembentukan *self regulation* melibatkan kesadaran spiritual terhadap Allah SWT, pengendalian diri dalam aktivitas sehari-hari dengan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara faktor individu, perilaku, dan dukungan sosial dalam membentuk kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan keinginannya, dan mencapai tujuan hidup mereka.

Maulina (2022) menjelaskan tentang upaya meningkatkan *self regulation* pada diri individu menurut Miller & Brown (1991), di antaranya:

- Mencari informasi yang sesuai dengan keinginan untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan inisiatif dalam pengumpulan dan pemilihan informasi yang dapat mendukung tujuan pribadi.

2. Menilai informasi yang diterima dan mengkomparasikan dengan norma yang berlaku. Hal ini mencerminkan kemampuan kritis individu dalam memproses dan membedakan informasi, baik yang berguna maupun tidak.
3. Mengadopsi pendekatan kreatif dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
4. Mengadopsi paling tepat dari berbagai ide alternatif untuk dijadikan sebagai solusi. Artinya, individu harus dapat memilih dan mengadopsi ide atau solusi yang paling sesuai atau efektif dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan.
5. Merancang strategi untuk mengatasi masalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyelesaiannya. Ini melibatkan kemampuan individu untuk merencanakan strategi yang sistematis dan terencana untuk mengatasi masalah.
6. Melaksanakan strategi yang telah direncanakan sebelumnya.
7. Menilai strategi yang telah diterapkan dengan mengukur seberapa efektifnya dalam mengubah pandangan orang atau meningkatkan pengetahuan orang lain.

Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-Nilai Pendidikan; Ketaqwaan

Ayat ini menekankan pentingnya takwa kepada Allah bagi orang-orang yang beriman. Tujuannya adalah agar seseorang mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dengan menjalankan ajaran agama secara benar. Keshalehan adalah kondisi hati yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, di mana hati selalu waspada dan aktif dalam mengenali kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini juga tercermin dalam ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Rahman, Thobroni, dan Farozdaq, 2023). Thalq bin Habib Rahimahullah mengemukakan bahwa esensi takwa adalah mematuhi perintah Allah dalam sinar petunjuk-Nya dengan niat untuk mendapatkan pahala-Nya (Daima dan Anggraini, 2024). Allah mengingatkan kepada manusia untuk hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Mereka diingatkan untuk selalu bertakwa, yaitu dengan menjalani kehidupan yang taat serta sepenuhnya mengabdikan pada Allah dalam setiap aspek. maknanya setiap manusia harus menjauhi segala dosa dan senantiasa mempersiapkan diri untuk pertanggungjawaban di akhirat. Ayat ini juga menegaskan pentingnya mengatur diri sendiri (self regulation) dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Adapun upaya yang harus ditingkatkan dalam ketaqwaan, seperti: memperkuat shalat, mengendalikan lisan, memperbaiki hubungan terhadap sesama manusia, serta berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Pendidikan; Muhasabah/Introspeksi Diri

Ayat ini menekankan bahwa setiap manusia wajib melakukan introspeksi diri dalam sehari-hari atas perbuatan yang telah dilakukannya. Introspeksi diri atau muhasabah penting untuk dilakukan sebelum Allah yang melakukan evaluasi secara langsung terhadap amal perbuatan manusia (Rahman, Thobroni, dan Farozdaq, 2023). Muhasabah memiliki peran dalam meningkatkan iman, takwa, dan kualitas ibadah manusia. Selain itu, muhasabah dapat menginspirasi umat manusia untuk terus melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk (Daima dan Anggraini, 2024). Praktik ini mencerminkan keimanan yang dalam kepada Allah serta tingkat ketakwaan seseorang. Dengan melakukan muhasabah, seseorang dapat meningkatkan kualitas iman, takwa, dan ibadah mereka. Selain itu, muhasabah membantu seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi pertanggungjawaban atas amal perbuatan di akhirat, di mana Allah akan menilai secara adil setiap tindakan yang dilakukan manusia selama hidupnya.

Q.S. Al-Hasyr ayat 18 ini menekankan pentingnya muhasabah atau introspeksi diri bagi setiap Muslim untuk secara rutin mengevaluasi perbuatan dan perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari. Praktik ini mencerminkan keimanan yang dalam kepada Allah serta tingkat ketakwaan seseorang. Dengan melakukan muhasabah, seseorang dapat meningkatkan kualitas iman, takwa, dan ibadah mereka. Selain itu, muhasabah membantu seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi pertanggungjawaban atas amal perbuatan di akhirat, di mana Allah akan menilai secara adil setiap tindakan yang dilakukan manusia selama hidupnya.

Nilai-Nilai Pendidikan; Komitmen Terhadap Tujuan Akhir (Akhirat)

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan hidup bukan hanya terbatas pada dunia semata, tetapi juga mencakup persiapan untuk kehidupan akhirat. Kesetiaan dalam memenuhi kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT adalah bukti nyata dari komitmen seorang manusia sebagai makhluk-Nya (Malik, 2021). Kondisi seseorang di akhirat akan sejalan dengan perbuatan yang dilakukannya selama hidup di dunia ini, jika ia selalu berbuat baik, maka akan bahagia, sedangkan jika berbuat buruk, maka ia akan sengsara (Afandi, Asiki, dan Junaedi, 2016). Ayat 18 dari Surah Al-Hasyr mengajarkan manusia untuk selalu mengawasi tindakan diri mereka masing-masing, karena semuanya tercatat oleh Allah SWT. Hal tersebut menegaskan bahwa kehidupan ini bukan hanya tentang dunia materi, tetapi juga persiapan untuk kehidupan akhirat yang abadi. Dengan menerapkan konsep self regulation atau pengaturan diri, serta memprioritaskan nilai-nilai agama dalam setiap langkah kehidupan, setiap manusia diharuskan dapat memperkuat komitmennya terhadap tujuan akhirat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan pendapat para mufasir mengenai Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yakni setiap manusia beriman dan bertaqwa untuk selalu merenungkan diri terhadap apa yang telah dilakukan sebelumnya, mempertimbangkan hal baik dan buruk suatu tindakan tersebut.
2. Esensi yang terkandung dalam ayat ini adalah setiap manusia telah memiliki perencanaan dalam hidupnya dan berfikir sebelum melakukan suatu kegiatan dan melihat sisi baik dan buruknya, berfikir mengenai bekal dirinya kelak menghadapi Allah, serta melakukan evaluasi setelah melakukan suatu kegiatan yang dilakukannya.
3. Makna dari pengaturan diri (Self Regulation) adalah suatu langkah-langkah seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Faktor yang mempengaruhi self-regulation seseorang diantaranya: faktor personal/individu, faktor perilaku, serta faktor lingkungan, adapun upaya yang dilakukan guna meningkatkan self-regulation itu sendiri adalah mencari informasi yang relevan dengan tujuan maupun keinginan serta keterampilan evaluasi yang kritis.
4. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai ketakwaan, muhasabah/introspeksi diri, serta komitmen terhadap tujuan akhir.

Ucapan Terimakasih

Saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku yang telah memberi doa, semangat, serta nasihat yang tak terlupakan, serta dosen pembimbing saya yakni Ibu Dr. Hj. Erhamwilda, M.Pd. dan Bapak Dr. Helmi Aziz, S.Pd. I. M. Pd. I. yang telah membimbing serta memberi arahan kepada saya dalam penyusunan Skripsi ini hingga tuntas menyelesaikan sidang skripsi.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, S. (2024). Identifikasi Nilai-nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3189>
- Husnun Nurhana, & Ikin Asikin. (2024). Nilai Pendidikan terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam QS Ali Imran 104 dan 110. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 37–42. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3870>

- Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- Laeliyah, R. D. (2023). Analisis Nilai PAI dalam Novel Islamic Rose Book “Sahabat yang Datang dan Pergi.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 77–86. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2347>
- Afandi, P. W., Asikin, I., & Junaedi, L. (2016). Meningkatkan Ketakwaan melalui Proses Introspeksi Diri (Analisis Pendidikan terhadap Q.S. Al-Hasyr Ayat 18). *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 249-261.
- Ahmad, L. O. I. (2016). Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*.
- Al-Maraghi, A. M. (1993) *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* 28. Semarang: CV. Tohaputra Semarang. hal. 72.
- Basirun, S. S., & Asror, M. (2023). Konsep Perencanaan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Al Hadits. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8, 11-18.
- Daima, D., & Anggraini, W. (2024). Prinsip Nilai-nilai Pendidikan dalam Q.S. Al-Hasyr:18. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3).
- Kahfi, A. S. (2016). "Komitmen Beragama Islam", "Konsep Diri" dan "Regulasi Diri" Para Pengguna Narkoba. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 21(1), 87-104.
- Malik, J. (2021). Komitmen dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).
- Maulina, S. (2022). Pentingnya Meningkatkan Regulasi Diri dalam Mencegah Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-keperawatan-2850-pentingnya-meningkatkan-regulasi-diri-dalam-mencegah-perilaku-seksual-beresiko-pada-remaja
- Muzaiyana, A. (2023). Makna Introspeksi Diri dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 Perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure.
- Rahman, R., Thobroni, A. Y., & Farozdaq, A. T. (2023). Pemaknaan Kembali Q.S. Al-Hasyr ayat :18 sebagai Tujuan Pendidikan Islam yang Adaptif dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1)

- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self- Efficacy dan Self- Regulation sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf). *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2).
- Widiantari, D. (2016). *Implikasi Tugas dan Kewajiban Hidup Manusia dalam Konteks Pendidikan. Misykah*, 1(2), hlm. 123.